BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Komunikasi

Komuniaksi hadir di mana saja, walau ia hanya ada dalam pikiran semata. Kehidupan manusia akan tampak "hampa" atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Sebab, segala yang ada pada manusia berbahasa, memuat pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa nonverbal yang terdapat pada diri pribadi manusia telah menciptakan berbagai komunikasi tak terduga dan beragam kesalahan persepsi yang menangkap pesan tersebut.

Interaksi yang terus terjadi ini kontinyu adanya, hingga membuat komunikasi menjadi suatu proses yang sirkular, tak berujung, dan spiral. "Komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah" (West & Turner, 2008:6). Karenanya, interaksi komunikasi akan terus berlangsung dalam setiap gerak kehidupan manusia nan dinamis dan progresif.

Dengan banyaknya interaksi ini, pada dasarnya proses komunikasi telah melibatkan berbagai macam faktor: simbol, sikap ekspresi, gestur, dan teks yang merupakan pesan itu sendiri. Seiring dengan hal tersebut, Bernard Berelson dan Gary A. Steiner sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2007:68) menyebutkan, "Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunkan simbol-simbo−kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yangbiasa disebut komunikasi"

(dalam). Pengertian ini menyebutkan bahwa pada intinya komunikasi adalah proses pemindahan pesan atau informasi pada berbagai bentuk baik verbal maupun non verbal melalui simbol atau lambang.

> "Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka" (West & Turner, 2008:5).

Tak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya. Dalam hal ini jelas bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi pada diri individu dalam sosial interaksinya di masyarakat, di mana terdapat banyak simbol yang digunakan kemudian dipersepsi dan ditafsirkan oleh mereka yang terlibat dalam proses tersebut.

Kemudian, dengan singkat, John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Mulyana, 2007:76) juga mengungkapkan pengertiannya mengenai komunikasi, "Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna". Artinya, dari proses komunikasi yang terus berlangsung itu, manusia −sebagai komunikator dan komunikan− pada akhirnya berusaha mandapatkan *meaning* dalam pergaulan hidupnya. Makna tentunya menjadi penting karena menjadikan keseluruhan proses tersebut berarti.

2.1.1 Persepsi sebagai Inti Komunikasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam komunikasi terjadi proses pemaknaan yang melibatkan persepsi yang membuat manusia dapat menafsirkan atau menginterpretasi simbol-simbol yang ada. Artinya, pada

persepsi, interpretasi menjadi satu titik penting yang menentukan apakah komunikasi akan berjalan efektif atau tidak, apakah pesan yang disampaikan oleh satu individu dimaknai dengan benar sesuai yang dimaksudkan. Tak jauh berbeda dengan pengertian komunikasi yang telah diungkapkan sebelumnya, John R. Wenburg dan William W. Wilmot (dalam Mulyana, 2007:180) menyebutkan, "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna". Dalam pengertian ini, persepsi jelas dihubungkan dengan kegiatan manusia sebagai organisme yang dalam kehidupannya selalu memberi makna atas sesuatu, seperti simbol-simbol dalam kebutuhannya untuk berkomunikasi.

Persepsi ini dalam ruang lingkup terbagi menjadi dua: persepsi objek dan persepsi manusia. Persepsi objek berfokus pada bagaimana manusia untuk menafsirkan lingkungan sekitarnya yang terdiri dari berbagai benda memalui pemanfaan indra yang dimilikinya. Seperti manusia yang mempersepsi tumbuhan, hewan dan benda-benda mati yang dilihatnya, ini termasuk persepsi objek oleh manusia. Oleh karena itulah, "Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda ketika anda mempersepsi objek-objek itu" (dalam Mulyana, 2007:184).

Persepsi terhadap objek hanya menanggapi sifat-sifat luar, melalui lambang-lambang fisik dan karena objek tidak bereaksi, maka ia bersifat statis (dalam Mulyana, 2007:184).

Berbeda halnya dengan manusia atau disebut juga persepsi sosial. Dalam ruang lingkup persepsi sosial, berfokus pada bagaimana manusia

dengan keseluruhan diri pribadinya, yang tidak hanya melibatkan indra fisik, tetapi juga sekaligus sisi emosional psikologis dalam dirinya, untuk menginterpretasi apa yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan, "persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis" (Mulyana, 2007:184).

Kedinamisan manusia itu, pada gilirannya akan menimbulkan interpretasi, sebab bukan karena hanya sifat manusia itu sendiri, tetapi juga disebabkan lingkungan sosial yang menjadi objek persepsi tersebut yang selalu bergerak dinamis. Hal ini selaras pula dengan pengertian persepsi sosial yang didefinisikan sebagai "Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita" (dalam Mulyana, 2007:191).

Objek-objek sosial yang dipersesi manusia itu dapat berupa interaksi keseharian dalam masyarakat, tindakan-tindakan individu, hingga pemikiran orang lain yang tertuang dalam sebentuk karya tertentu. Proses sisi emosional manusia inilah yang pada nantinya akan melahirkan interpretasi yang kaya makna dengan bergam perpektif.

2.1.2 Interpretasi sebagai Inti Persepsi

"Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi" (dalam Mulyana, 2007:180). Persepsi disebut sebagai inti komunikasi dikarenakan proses pemaknaan yang terjadi menentukan efektivitas penyampaian pesan antarmanusia. Kesalahan persepsi tentu akan menyebabkan kesalahan penerimaan atau bahkan pengiriman tertentu,

sehingga berpengaruh pada efektivitas komunikasi yang berlangsung. Sedangkan penafsiran atau interpretasi menjadi inti persepsi, karena proses persepsi itu sendiri yang pada akhirnya akan melahirkan interpretasi dalam diri manusia.

Pada tataran yang lebih luas, interpretasi ini diidentikan pula dengan hermeneutika. Ditilik dari sejarahnya, hermeneutika−dalam mitologi Yunani – merupakan proses penafsiran bahasa dewa kepada bahasa yang dapat dimengerti manusia. Maka itu, berbicara mengenai interpretasi akan bersinggungan pula dengan hermeneutika, yang akan selalu berkaitan dengan penafsiran teks. Poespoprodjo (1987), menguraikan perspektif interprestasi yang dilihat dari tiga pengertian: interpretasi sebagian menjelaskan, interpretasi sebagai menerangkan atau memahami, dan interpretasi sebagai menafsirkan.

Pertama, interpretasi sebagai menjelaskan diartikan bagaimana seseorang penafsir mampu untuk membeberkan apa yang nampak di permukaan teks. Secara harfiah diartikan, "interpretasi berfungsi, menunjuk arti: meng-kata-an, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan nampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas" (Poespoprodjo, 1987:192). Artinya, proses penafsiran tahap awal itu dimulai dengan menguraikan dan menjabarkan apa yang terlihat dalam teks tersebut.

Kedua, interpretasi sebagai menerangkan atau memahami dimaksudkan bagaimanna penafsir dapat memahami suatu teks dengan menjabarkan yang dikaitkan dengan data tertentu sebagai penguat

interpretasinya. Dapat pula dikatakan, "Kegiatan interpretasi disini dilaksanakan dengan memasukan faktor luar, seperti misalnya menunjuk arti teks yang lebih tua, menunjuk peristiwa yang *de facto* meliputi, menggelimangi, bukan sekadar melatarbelakangi teks" (Poespoprodjo,1987:197). Jadi, dalam proses interpretasi, penafsir perlu mengakitan sumber data yang memang berkaitan dengan teks untuk dapat lebih memahami dan menjabarkan teks.

Ketiga, interpretasi sebagai menerjemahkan atau menafsirkan. "Menerjemahkan bukan sekadar mengganti kata yang ada, tanpa melengkapi inti isinya, pesan yang akan disampaikan. Sedangkan menangkap pesan adalah masalah memasuki cakrawala, masalah fusi cakrawala" (Poespoprodjo,1987:196). Artinya, dalam upanya menerjemahkan teks penafsir tidak hanya mengubah kata yang ada, namun jauh lebih dalam lagi yaitu dengan menangkap inti teks yang akan disampaikan pengarangnya. Hal ini didukung dengan pembacaan teks yang mendalam oleh penafsirnya, sehingga melahirkan pemaparan interpretasi yang membentangkan makna-makan tersembunyi di balik sebuah teks.

2.2 Seni dan Estetika

Istilah seni berasal dari kata Latin *–ars*, yang berarti seni, keterampilan atau kecakapan. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, karena "seni terpaut begitu erat dengan segi-segi kehidupan lainnya, maka sangan keliru apabila seni hendak dipisahkan dari segi-segi kehidupan lainnya" (Dawey, dalam

Rapar, 1996:). Artinya, bahwa seni sangat melekat pada proses kehidupan manusia tanpa membagi-baginya dengan kehidupan lain. Karena Seni lahir dari upaya manusia dalam memahami kehidupan ini, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam, dan sebagainya. Ekspresi tersebut dikongkritkan melalui media gerak (tari), suara (musik), rupa, dan penggabungan/peleburan berbagai media akan melahirkan kesatuan estetik.

Plato berpendapat bahwa "seni adalah keterampilan untuk memproduksi sesuatu" (dalam rapar, 1996:68). Keterampilan seseorang dalam menghasilkan sebuah karya, seperti (musik, puisi, lukisan dll). Sehingga hasil produksinya itu,sering kali disebutnya dengan karya seni. Dalam seni tidak selalu membicarakan keindahan, walau seni erat kaitannya dengan keindahan, tetapi juga membicarakan keburukan.

Plato berpendapat bahwa seni adalah keterampilan untuk memproduksi sesuatu. Bagi Plato apa yang disebut seni tidak lain dari tiruan. Pelukis yang melukis panorama, sesungguhnya panorama alam yang pernah dilihatnya. Aristoteles sependapat dengan apa yang dikatakan Plato mengenai seni sebagai tiruan dari berbagai hal yang ada. Namun, aristoteles mencontohkannya dengan puisi yang menurutnya, puisi adalah tiruan dari tindakan dan perbuatan yang dinyatakan lewat kata-kata. (dalam Rapar, 1996:68)

Pengertian lain tentang seni dikemukakan Ahli seni dan filsuf berkebangsaan Amerika, Thomas Munro, mendefinisikan seni sebagai alat buatan manusia yang menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud

pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasionalmaupun emosional (Munro, 1963. Dalam Sukarya, 2008:7).

Dari dua pengertian di atas dapat dinyatakan, bahwa seni adalah keterampilam manusia dalam menghasilkan sebuah karya yang didapatnya dari hasil tiruan, dan memiliki efek-efek psikologis bagi manusia lain yang melihatnya.

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan. Oleh karena itu, seni dan estetika memiliki kaitan yang sangat erat, yang berasal dari ekspresi perasaan manusia akan keindahan yang dilihat dan dinikmati oleh mata maupun didengar oleh telinga. Karena manusia adalah makhluk dengan cita rasa yang tinggi, maka dihasilkanlah kesenian dengan berbagai kreativitas, jenis dan corak mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani ―*aisthetika"* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai penserapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata ―*aisthetika*, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*)− ilmu

pengetahuan tentang keindahan− lewat karyanya yang berjudul *Aesthetica Acromatica* (1750-1758) (Rapar, 1996:67).

Dalam menilai sebuah karya seni mana yang memiliki nilai keindahan dan mana yang tidak memiliki nilai keindahan, semua itu tergantung dari seseorang yang memandangnya. Karena, seni dan estetika memiliki sifat yang subjektif. Seperti apa yang dikatakan Hume bahwa apa yang dianggap indah oleh manusia, sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia, yang dipengaruhi juga oleh kebiasaan dan preferensi individual. Khant juga berpendapat bahwa keindahan itu merupakan penilaian estetis yang semata-mata subjektif. (Rapar,1996:69).

Dengan demikian, keindahan sebuah karya seni tidak saja ditentukanoleh kualitas objek dan keterampilan dalam mengolah serta menyusun unsur-unsur seninya, tetapi juga ditentukan oleh pertimbangan subjektif pencipta serta pengamatnya

Pada masa kini, estetika bisa berarti tiga hal, yaitu : (1) studi mengenai fenomena estetis, (2) studi mengenai fenomena persepsi, dan (3) studi mengenai seni sebagai hasil pengalaman estetis. Selanjutnya dijelaskan bahwa estetik sebagai sebuah subjek yang menentukan syarat-syarat estetis yang menganalisis dasar, wawasan, dan implikasinya dari suatu fenomena mengenai estetika.

Dalam seni dan pengalaman estetis tidak hanya membicarakan keindahan saja, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya. Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa

dan ciri yang bagaimana. Hal ini dikemukakan oleh George T. Dickie dalam bukunya ―*Aesthetica* (dalam Sukarya, 2008:7). Dia mengemukakan tiga derajat masalah (pertanyaan) untuk mengisolir masalah-masalah estetika. Yaitu *pertama*, pernyataan kritis yang mengambarkan, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas. *Kedua* pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya: tragedi, bentuk sonata, lukisan abstrak). *Ketiga*, ada pertanyaan tentang keindahan, seni imitasi, dan lain-lain.

2.3 Puisi Sebagai Seni Komunikasi

2.3.1 Pengertian Puisi

> "Kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi "hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan" (Tarigan, 1984:4).
>
> "Puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra. Dominasinya bukan hanya karena bentuk syairnya yang mudah dihafal, tetapi juga karena penuh arti dan sangat digemari oleh mereka yang berpikir dalam" (Rahmanto, 1988:118).

Dengan demikian dapat dikatakan puisi adalah suatu hasil karya sastra yang diciptakan untuk mengekspresikan pikiran, pengalaman dan perasaan dengan gaya bahasa yang indah dan syarat-syarat tertentu sehingga dapat memberikan nilai seni dan membangkitkan imajinasi para pembacanya.

2.3.2 Unsur-Unsur Puisi

Puisi merupakan hasil kepaduan beberapa unsur penyusun yang membuat karya tersebut disebut puisi. Menurut Waluyo (1991:4) puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur fisik yang berupa bahasa, dan struktur batin atau struktur makna.

1) Unsur Fisik Puisi

a) *Diksi*

Aminudin (2002:143) mengemukakan bahwa diksi merupakan plihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan. Kata-kata dalam puisi tidak diletakkan scara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah, dan diatur penyairnya secaa cermat. Diksi atau pilihan kata yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca.

Berikut contoh pemilihan kata yang terdapat pada penggalan puisi “Selamat Tinggal ” karya Chairil Anwar.

SELAMAT TINGGAL

Aku berkaca

Ini muka penuh luka
Siapa punya?
.....

(Chairil Anwar, 2009:32)

Pemilihan kata “muka” pada /muka penuh luka/siapa punya?/ tidak dapat digantikan karena kata muka menimbulkan aliterasi dengan kata “luka” dan “punya”. Diksi dalam puisi selalu berhubungan dengan bunyi. Bunyi yang digunakan dalam puisi dapat menimbulkan efek sedih, seram, haru, magis, senang dan sebagainya.

b) *Imaji*

Waluyo (2003:10-11) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar dan dirasa. Menurut Waluyo pengimajian menimbulkan tiga imaji, yaitu imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil. Imaji visual menampilkan kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas sperti dapat dilihat oleh pembaca. Imaji dengar (imaji auditif) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair. Sedangkan imaji perasaan (amaji taktil) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

Berikut salah satu contoh imaji pada puisi yaitu imaji pendengaran dalam penggalan puisi “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan K. H.

sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa

Dan dalam dadaku *memerdu lagu*
Menarik menari seluruh aku

Pada baris pertama dan ketiga, pembaca seolah-olah kesunyian menemaninya dalam ketenangan jiwa.

c) *Kata Nyata*

Menurut Waluyo (1991:81) menyebutkan bahwa kata-kata yang diperkonkretkan dapat membuat pembaca membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Dalam hubungannya dengan pengimajian atau (daya bayang), kata konkret merupakan sebab syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Berikut contoh puisi "nyayian angsa" karya Taufiq Ismail.

Nyanyian angsa

....
Maria zaitun namaku
Pelacu lemah, gemetar ketakutan
....
Bungkusan sisa makanan di tangan
Belum lagi dimakan
Keringat bercucuran
Rambutnya jadi tipis

(Esten, 1990:16)

Rangkaian kata nyata pada puisi karya Taufiq Ismail tersebut memberi imajinasi visual kepada pembacanya, bahwa maria zaitun adalah seorang placur yang lemah dan kelaparan.

d) *Majas*

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu (Jabrohim dkk 2003:42). Pencapaian arti atau efek tertentu tergantung jenis kiasan yang digunakan.

1) *Metafora*

Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa (Jabrohim dkk 2003:45).

contohnya: aku binatang, buaya darat, bunga desa, lintah darat, dan sebagainya.

2) *Perbandingan atau simile*

Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Jabrohim dkk 2003:44). Sebagai sarana dalam upaya menyamakan hal yang berlainan tersebut simile menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, seperti, serupa, sebagai, bak, seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya.

Berikut contoh penggunaan majas perbandingan dalam penggalan puisi Chairil Anwar.

TAK SEPADAN

.....
Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak dan berbahagia

Sedang aku mengembara serupa Ahasvéros.
Dikutuk-disumpahi Eros

(*Aku Ini Binatang Jalang*, 2009:6)

Pada bait ketiga yang digaris bawah merupakan contoh penggunaan majas perbandingan dalam puisi, sebab menggunakan kata serupa. Menurut penyair, kehidupan mereka berbeda, (kau) hidup dalam kesenangan,Tapi (aku) hidup dalam kesengsaraan.

3) *Personifikasi*

Menurut Baribin (1990:50) personifikasi ialah mempersamakan benda dengan manusia, hal ini menyebabkan lukisan menjadi hidup, berperan menjadi lebih jelas, dan memberikan bayangan angan yang konkret. Contoh: “awan pun terdiam”.

a. Ritme dan Rima

Menurut Sujiman (dalam Jabrohim 2003:53) menyatakan bahwa ritma atau irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi, dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada.

Berikut contoh Ritme dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar.

DOA

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh

CayaMu panas suci
Tinggal kerdip lilin dikemam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk
Remuk

Tuhanku

Aku menggembara di negeri asing

Tuhanku
DipintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

(Aku Ini Binatang Jalang, 2009:41)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi (Jabrohim, 2003:54). Dengan adanya rima, akan terbentuk musikalitas dalam puisi.

Berikut contoh rima dalam penggalan puisi "Derai-derai Cemara" karya Chairil Anwar.

DERAI-DERAI CEMARA

Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari akan semakin malam

ada beberapa dahan ditingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

akulah sekarang orangnya bisa tahan
sudah berapa waktu bukan anak lagi
dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

(*Aku Ini Binatang Jalang*, 2009:83)

Pada bait pertama baris pertama dan ketiga berakhir dengan suku kata uh, dan pada baris kedua dan keempat berakhir dengan suku kata am. Jadi rima pada bait pertama adalah abab. Sedangkan pada bait kedua baris pertama dan ketiga berakhir dengan suku kata an, sedangkan pada baris kedua dan keempat berkhair dengan suku kata i. Dengan demikian, rima pada bait kedua adalah cdcd.

e) Tipografi

Tipografi merupakan penyusunan baris dan bait sajak dan lebih menekankan pada aspek visualnya (Atmazaki,1993:23). Tipografi disusun mengikuti ritme sajak, bukan bentuk kalimat. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah peroidisitet yang disebut bait (Jabrohim, 2003:54).

Berikut contoh tipografi pada sajak Ibrahim Sattah.

DUKA

....
aku ‘tu
k
a
u
kau ‘tu
d
u
k
a
duka bu
nga

duka daun duka du
ri
duka ha
ri
....

(Eneste, 1990:31)

Tipografi pada puisi di atas sangat unik karena masing-masing kata-katanya terlepas dan tidak membentuk suatu kalimat tertentu. Bentuk dari puisi tersebut mewakili ide dan suasana hati sang penyair saat menciptakan puisi tersebut.

2) Unsur Psikis Puisi

a) *Tema*

Menurut Waluyo (2003:17) tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Semua karya terkhusus karya sastra pasti memiliki tema yang merupakan pokok permasalahan yang diangkat dalam menulis karya sastra itu. Misalnya pada puisi Chairil Anwar.

NISAN

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertahta

(*Aku Ini Binatang Jalang*, 2009:3)

Pada puisi ini, dapat segera diketahui bahwa kematian datang pada siapa pun, dan pengarang merasa tak berdayanya menghadapi sang maut.

b) *Rasa*

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya (Aminuddin 2002:150). Sikap tersebut adalah sikap yang ditampilkan dari perasaan penyair, misalnya sikap simpati, antipati, senang, tidak senang, rasa benci, rindu, dan sebagainya.

Perbedaan sikap penyair terhadap suatu objek akan memberikan rasa yang berbeda terhadap puisi yang dibuat walaupun dengan tema yang sama. Berikut contoh rasa simpati yang ada pada penggalan puisi "Gadis Peminta-minta" karya Toto Sudarto.

GADIS PEMINTA-MINTA

Setiap kali kita bertemu gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang tanpa jiwa
.....

(Tarigan, 1984:15)

c) Nada

Sikap penyair kepada pembaca disebut nada puisi, sedangkan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat yang ditimbulkan puisi terhadap perasaan pembaca disebut suasana. Nada mengungkapkan sikap penyair, dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya (Waluyo 2009:37).

Berikut contoh puisi "Hendak tinggi?" karya Usman yang bernada sinis.

HENDAK TINGGI?

Mau tinggi,
Si muka bumi ????
Panjat kelapa
Sampai ke puncak !!!
Alangkah tinggi
Di muka bumi !!!

(Tarigan, 1984:18)

d) Amanat

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat ditemukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Jabrohim dkk 2003:67).

Sedangkan menurut Waluyo (2003:40) amanat, pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Cara pembaca menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan pandangan pembaca terhadap suatu hal. Amanat berbeda dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra (Jabrohim dkk 2003:67). Arti dalam puisi bersifat lugas, objektif dan khusus, sedangkan makna puisi bersifat kias, objektif, dan umum.

Berikut contoh amanat dalam puisi Chairil Anwar.

DIPONEGORO

Maju
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati
Maju
Bagimu negeri
.....
Maju
Serbu
Serang
Terjang

(Eneste, 1990:62)

Pada puisi di atas dapat terlihat bahwa sang penyair mengajak para pembacanya untuk membela bangsa tanpa kenal menyerah, walau sekalipun berhadapan dengan kematian.

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sebuah puisi merupakan salah bentuk seni komunikasi tak langsung yang tertuang

dalam sebuah teks, dan terbentuk atas unsur-unsur fisik dan psikis yang menjadikan sebuah puisi memiliki nilai estetik atau keindahan dalam pengungkapan bahasa.

2.4 Tentang Bahasa, Teks, dan Hermeneutika

2.4.1 Bahasa

Bahasa telah menjadi alat utama bagi manusia untuk dapat berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia membentuk peradabannya. Sehingga, bahasa merupakan salah satu unsur kebudaayaan yang dimiliki oleh manusia. "Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi" (dalam Mulyana, 2007:266). Dari aspek penamaan, bahasa dimaksudkan sebagai suatu identifikasi atas objek tertentu. Sedangkan dari aspek interaksi, bahasa digunakan sebagai suatu alat yang berbagi, baik itu ide, opini, atau emosi. Dan pada aspek transmisi informasi artinya bahasa membuat manusia memperoleh suatu informasi, pengumuman, atau berita dari orang lain.

Aspek transmisi inilah banyak menguhubungkan manusia dalam kehidupannya sehingga terjadi suatu lingkaran yang dinamis membentuk kebudayaan manusia. "Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita" (Mulyana, 2007:267). Bahasa memang suatu bentuk kebudayaan manusia yang istimewa adanya, sebagaimana yang dikatakan barker di atas,

bahasa menguhubungkan berbagai generasi, mengirimkan cerita-cerita sejarah yang mengagumkan bahkan ironis dari masa ke masa sehingga bahasa itu sendiri terus berkembang selama ribuan tahun kehidupan manusia, diwariskan pada penerusnya. Inilah yang disebut Socrates, "kekhasan manusia yang paling mendasar yang membedakan dari hewan adalah kemampuan berbahasa, yang subtansinya ialah berfikir dan berbicara". (Hidayat, 2011:12)

Selain menjadi salah satu unsur kebudayaan, bahasa juga membuat manusia tak sekedar berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tetapi, juga membuat manusia berfikir bagaimana memahami dirinya sendiri melalui bahasa. "Berkat adanya bahasa, menusia menjadi objek potensial bagi dirinya sendiri, menjadi persoalan pokok pemahaman dirinya sendiri" (Sugiharto, 1996: 95). Artinya, dengan bahasa manusia dapat mulai mengenali dirinya sendiri, adanya kesadaran dalam dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan, serta keterbatasan diri. Hal ini dapat dicapai jika manusia menggunakan bahasanya.

Selaras dengan maksud Aristoteles tentang bahasa, "Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia" (dalam Djojosuroto, 2007:48). Selain untuk mendapatkan pengrtian tentang jati diri manusia, bahasa juga merupakan suatu aliran agar manusia dapat mengatakan, menjelaskan pikiran dan perasaannya. Apa pun itu, baik melalui bahasa lisan atau bahasa tulisan. Karena manusia butuh untuk itu. Manusia

butuh untuk mengungkapkan pemikirannya, apa yang dirasakannya pada orang lain.

Dari ungkapan-ungkapan tersebut bahasa menjadi perantara, medium, atau alat yang membantu manusia menemukan dirinya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat merasakan kehidupan, seperti salah satu definisi Yunani tentang manusia, yaitu *zo logon echon* atau "manusia adalah makhluk yang berbicara, pengada yang memilki *logos*" (Sugiharto, 1996:95). Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang berbahasa, memiliki ilmu atau penalaran untuk berfikir. Sehingga bagaimana manusia berbahasa−secara khusus bahasa tulis−merupakan suatu kemampuan manusia untuk memahami diri, ekspresi, serta pengalaman hidupnya. "bahasa membentuk cara pandang manusia dan berfikirnya−keduanya merupakan konsep dirinya dan dunianya (dua hal yang tidak bisa dipisahkan)" (Palmer, 2005:9).

Melalui bahasa manusia berbudaya, menyalurkan pikiran dan perasaan, hingga mengenali dirinya sendiri. Namun, jauh sebelum itu, terdapat banyak teori yang mencari awal mula adanya bahasa. Salah satunya teori konvensionalis, yang menyatakan "Bahasa pada awalnya muncul sebagai produk sosial" (Hidayat, 2011:100). Sesuai dengan maksud teori ini bahwa bahasa hadir karenan adanya kesepakatan sosial dari sesama manusia lalu dibudayakan, diwariskan ke generasi selanjutnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan pendapar Larry L. Barker. Meskipun teori naturalis−teori lain tentang bahasa−menyebutkan, manusia berbahasa

merupakan suatu potensi yang natural atau alami, “Namun kemampuan itu baru berkembang pesat dan menjadi lebih akurat setelah melalui proses kultural” (Hidayat, 2011: 101), sebagaimana yang diyakini oleh teori konvensionalis.

Dari perspektif komunikasi bahasa menjadi salah satu sistem simbol yang oleh manusia diberi makna. Bahasa sesungguhnya tak bermakna tanpa manusia yang membuatnya jadi berarti. Sistem simbol atau lambang itu sendiri digunakan manusia untuk merujuk sesuatu yang artinya telah dimufakati bersama−teori konvensionalis. Adapun yang masuk kedalam sistem lambangitu adalah “...kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama...” (Mulyana, 2007:92). Dapat dikatakan, bahasa masuk dalam sistem simbol yang digunakan dan dikembangkan menjadi suatu budaya bagi peradaban manusia. Bahasa atau kata-kata yang telah dibentuk tiada artinya jika manusia tidak meletakan makna padanya. “Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri” (Mulyana, 2007:96).

> “Dengan medium bahasa, dunia manusia semakin meluas, melewati batas fisik, etnis, agama dan kebudayaan, bahkan juga melewati batas ruang dan waktu. Dengan bahasa serta orangorang disekelilingnya dirajut dengan pemberian nama atau label, sehingga dengan label itu manusia menciptakan jaringan komunikasi serta membangun makna-makna” (Hidayat, 2007:107).

Artinya, sekat-sekat yang membatasi manusia semakin kabur dan dekat jaraknya karena adanya bahasa sebagai perantara−salah satu faktor−yang sesungguhnya telah melampaui batas kedaerahan atau kebudayaan manusia itu sendiri. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi

dalam berinteraksi, penyebaran informasi, *labeling* pada berbagai objek yang telah membuat manusia saling terhubung dengan jaringan makna yang terkandung dalam bahasanya.

2.4.2 Teks

"Teks adalah sebuah diskursus yang dibakukan oleh tulisan" (Ricoeur, 2009:196). Artinya dapat dikatakan bahwa teks merupakan bahasa tulisan. Karena menurut Ricoeur sendiri bahwa diskursus, pada posisinya menjadi bahasa jika kita gunakan untuk berkomunikasi, "*discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi" (Permata, 2003:218). Lebih lanjut lagi, ia berpendapat bahwa terdapat dua jenis artikulasi pada diskursus tersebut, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan inilah yang membentuk komunikasi langsung. Makna atau ujaran yang terjadi masih dapat dirujuk langsung pada bahasa non verbal si pembicara, seperti intonasi dan *gesture*.

Namun pengertian teks tersebut pada dasarnya masih sangat luas. Karena diskursus atau wacana itu, jika merujuk pada maksud Ricoeur, adalah bahasa dalam interaksi berkomunikasi sehingga makna teks menjadi tidak terungkap secara keseluruhan. Teks bukanlah semata-mata berawal dari sebuah "obrolan" manusia yang kemudian dibentuk ke dalam sebuah tulisan. "...wacana (*discourse*) merupakan medium bagi proses dialog antara berbagai individu untuk memperkaya wawasan dan pemikiran dalam rangka mencari kebenaran yang lebih tinggi" (Hidayat, 2011:215).

Oleh karena itu, dalam pengertian ini, tidak semua wacana yang dibakukan ke dalam tulisan dapat benar-benar dikatakan teks, karena penciptaan teks melibatkan berbagai ide, konsep, dan pemikiran sang penulis. "artinya, dalam pengertiannya yang lebih ketat, teks dikatakan sebagai teks, hanya ketika sebuah gagasan ditulis oleh pengarangnya secara sadar dan sengaja, bukannya transkripsi dari sebuah wacana" (Hidayat, 2011:218).

Pada bahasa tulis−teks, "Ricoeur menganggap bahwa teks memiliki kemandirian, totalitas" (Permata, 2003:219, dalam Ricoeur, 2003:219). Kemandirian yang dimaksudkan adalah teks mempunyai kemampuan sendiri untuk menggunakan gagasan tanpa pembaca peduli siapa penulis yang berada di baliknya. Terdapat sekat yang membatasi pembaca dan penulis dalam "berdialog" melalui tulisannya, yaitu teks itu sendiri. Gagasan sang penulis telah "beku" dalam kata-kata, kalimat, dan bahasa yang diungkapkannya di dalam teks. "Artinya, sekali sebuah wacana dipancangkan ke dalam wujud tulisan (teks), maka ia menjadi sebuah dunia 'otonom', yang terlepas dari penulis" (Piliang, 2011:19, dalam Hidayat, 2011:19).

Sifat otonom yang dimiliki teks ini dilihat dari sudut pandang pembaca. Maksudnya, pembaca kadang tidak menyadari bahwa ketika ia "tenggelam" dalam dunia gagasan dan imaji sang penulis yang tertuang dalam teks maka sebenarnya ia telah terbawa dalam sifat kemandirian teks. Dalam kondisi tersebut, pembaca tidak akan menanyakan atau bahkan mempersoalkan latar belakang, sejarah, bahkan siapa penulisnya. Inilah

keadaan pembaca yang hanyut dalam dunia teks si penulis, keadaan yang menguhkan sifat otonom teks.

> "Jika pikiran kita hanya tertuju dan terpusat pada buku, maka sesungguhnya kita sudah berasumsi bahwa buku mempunyai entitas yang otonom, yang bisa berbicara sendiri dan untuk memahami isinya kita tidak harus mengakaitkan denga subjek pengarangnya" (Hidayat, 2011:61).

Dari sifat otonom tersebut, seterusnya dituangkan oleh Ricoeur dalam ciri teks yang terdiri atas empat hal, *pertama* bahwa makna yang terdapat pada sebuah teks tidak berhubungan pada proses pengungkapannya. "Dalam sebuah teks, makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan (*what is saying*) terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan proses itu tidak dapat dipisahkan" (Permata, 2003: 219, dalam ricoeur, 2003:219). Artinya, karena kemandirian sebuah teks, makna yang terdapat di dalamnya tidak dapat dihubungkan dengan bahasa non verbal penulisnya. Berbeda dengan bahasa lisan, yang terjadi dalam sebuah diskusi misalnya, apa yang diungkapkan oleh pembicara masih dapat dihubungkan dengan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sebagainya.

Kedua, dalam teks maknanya sudah tidak lagi bergantung pada penulis. Karena setelah teks tersebut dibaca maka pembaca dapat dengan "bebas" menilai dan mempersepsi, atau dengan kata lain penulis tidak dapat mengintervensi penilaian pembacanya. "...Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat dengan apa ayang awalnya dimaksud oleh penulis" (Permata, 2003:219-220, dalam Ricoeur, 2003:219-220). Maksud penulis

tidak dapat tersampaikan karena terhambat oleh teks itu sendiri, sehingga tidak terjadi komunikasi secara langsung. “Eneliti tidak merespon pembaca, melainkan buku menyekat tindakan eneliti dan tindakan pembaca, dan diantara kedua sisi ini tidak terdapat komunikasi” (Ricoeur, 2009:197). Inilah yang disebut karya sang penulis telah sepenuhnya menjadi milik pembaca, “Sebuah buku begitu selesai ditulis oleh pengarangnya dan kemudian diluncurkan ke tengah masyarakat, maka ia telah menjadi milik publik” (Hidayat, 2011:61).

Ketiga, “Sebuah teks tidak lagi terikat pada konteks semula (*otensive refence*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicara” (Permata, 2003:220, dalam Ricoeur, 2003:220). Berkaitan dengan ciri sebelumnya, ketika makna pada teks tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan penulisnya maka begitu pula halnya dengan konteks dari teks tersebut. Teks, karena sifat otonomnya telah membangun maksud sendiri. “Apa yang dirujuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri−dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks lain” (Permata, 2003:220, dalam Ricoeur, 2003:220).

Dalam bahasa lisan, terjadi suatu hubungan atau dialog langsung di antara pembicara dan pendengarnya. Terjadi komunikasi dengan audiens. Namun, tidak halnya dengan teks. Teks tidak terkait dengan pembicara atau penulis, konteks awal, maupun audiens (pembaca). Maka, ciri teks yang *keempat*, “Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan

kepada siapapun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu" (Permata, 2003:220, dalam Ricoeur, 2003:220).

2.4.3 Hermeneutika

Ilmu hermeneutika berangkat dari sebuah mitologi Yunani tentang seorang dewa Hermes yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan dari sang maha dewa yang bersemayam di Gunung Olympus. Pesan ini ditafsirkannya agar dapat dipahami oleh manusia. Hermes tak ubahnya seperti penghubung komunikasi antara dewa dan manusia.

> "Problem pertama yang dihadapi juru bicara tuhan adalah bagaimana menyampaikan kehendak lanjut untuk penduduk bumi yang bahasanya berbeda...bagaimana meredaksikan pesan universal namun terbungkus dalam bahasa lokal, sementara yang dituju hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari juru bicara-Nya" (Hidayat, 2011:77).

Penafsiran pesan-pesan tersebut, tentu bukanlah perkara mudah bagi Hermes, dan hermeneutika pun lahir sesuai dengan kegiatan dewa Hermes: *hermeneuin* atua menafsirkan. Kemudian, seiring dengan perjalanan sejarah manusia, hermeneutika berkembang pada tahap penafsiran teks-teks kitab injil. Lalu hingga saat ini, hermeneutika telah menjadi salah satu cabang ilmu yang berpusat pada proses menafsirkan berbagi teks.

Namun, perlu diketahui pula bahwa hermeneutika tidak hanya masalah bagaimana menafsirkan sesuatu−dalam hal ini teks. Tetapi, memahami bagaimana proses interpretasi tersebut diaplikasikan dalam sebuah teks juga merupakan fokus perhatian dalam hermeneutika. Hal ini selaras dengan pendapat Ricoeur (1967:350) mengenai definisi hermeneutika itu

sendiri. “Teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks” (dalam Sumaryono, 1999:107).

Dalam ilmu hermeneutika, teori-teori yang berkembang dibawa oleh tokohnya masing-masing dengan berbagai latar belakang. Pada abad 19, Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey merupakan tokoh hermeneutika romantis atau klasik. Kemudian muncul hermeneutika filosofis pada abad 20 yang dipelopori oleh Martin Heidegger dan Hans-Geor Gadamer. Lalu hermeneutika metodologis muncul dengan tokoh Emilio Betti.

Tokoh-tokoh tersebut membawa teori dan pemahamannya masing-masing mengenai hermeneutika. Pada aliran hermeneutika romantis, Schleiermacher mendasarkan proses interpretasi dalam hermeneutika pada suatu bentuk yang “dialogis”. Apa yang dimaksudkan oleh Schleiermacher adalah interpretasi teks dapat dilakukan dengan melihat lebih dalam komposisi kalimat yang disusun oleh penulis, kemudian dilanjutkan dengan menelisik sisi psikologis sang penulis melalui kalimat dalam teks.

> “Pemahaman sebagai sebuah seni adalah mengalami kembali proses mental dari pengarang teks... Pembicara atau pengarang membentuk kalimat; pendengar menembus struktur kalimat dan pikirannya. Dengan demikian interpretasi terdiri dari dua gerakan interaksi: secara “gramatis” dan “psikologis”...” (Palmer, 2005:97-98).

Artinya, dalam proses interpretasi bagi Schleiermacher, penafsir tidak hanya meperhatikan struktur gramatikal kata dan kalimat yang diuraikan oleh si penulis teks, tetapi juga melampaui pikiran tersembunyi dari penulisnya, dan hal inilah yang dapat dilihat dengan menganalisis sisi psikologi penulis. Interpretasi psikologis diperlukan agar penafsir dapat memahami makna

penulis lebih jauh, melewati batas-batas permukaan teks, sehingga metode ini dapat dikatakan, "...sebagai cara rekonstruksi sebuah teks berdasarkan intensi dan makna yang dimaksud pengarang..." (Piliang, 2011:21, dalam Hidayat, 2011:21).

Sedangkan Wilhelm Dilthey, ia merupakan tokoh yang pemikiran hermeneutikanya dipengaruhi oleh Schleiermacher. Namun Dilthey sendiri lebih memfokuskan studi hermeneutika pada pengetahuan historis yang sejalan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Bagaimana mewujudkan pengetahuan historis ini mengantarkan Dilthey dalam perspektif yang mencoba untuk memilah antara penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) pada studi hermeneutika. Ia beranggapan bahwa hakikat penjelasan lebih mengarah pada ilmu-ilmu alam, dan sebaliknya proses pemahaman inilah titik penting dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Maka itu, penjelasan dan pemahaman tak dapat disatukan dalam hermeneutika. Singkatnya, "Sains menjelaskan alam., ilmu kemanusiaan memahami ekspresi hidup" (Palmer, 2005:118).

Dilthey menggolongkan hermeneutika pada bagian ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Meskipun ia lebih menonjolkan sisi historisnya, ini wajar dilihat dari latar belakangnya sebagai sejarahwan, selain sebagai filsuf. Pola hermeneutika yang ia kembangkan dari pemikiran Schleiermacher yaitu bermula dari "pengalaman-ekspresi-pemahaman". Pengalaman yang dimaksudkan Dilthey adalah sebuah pengalaman yang hidup (*lived experience*) atau pengalaman batin yang dimiliki manusia.

Pengalaman batin itu adalah, “Pengalaman-pengalaman dalam sejarah, kesusastraan dan semua ilmu tentang hidup atau kehidupan manusia” (Sumaryono, 1999:51).

Begitu pula halnya dengan ekspresi, dalam hal ini bukanlah ekspresi yang mengungkapkan atau membentuk perasaan manusia, “...namun lebih sebuah ‘ekspresi hidup’; sebuah “ekpresi” mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa−segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Ia bukanlah simbol perasaan” (Palmer, 2005:126). Kemudian pada tahap akhir pemahaman juga tertuju pada kehidupan manusia itu sendiri, di mana pemahaman dimaksudkan untuk memahami hidup. “Dengan begitu, pemahaman merupakan proses jiwa di mana kita memperluas pengalaman hidup manusia” (Palmer, 2005:129). Dalam hal ini, Dilthey beranggapan bahwa hermeneutika bukan teori interpretasi teks semata, justru “bagaimana hidup mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya dalam karya” (Palmer, 2005:129).

Martin Heidegger, tokoh dari filosofis, lebih mengarahkan teorinya terhadap hermeneutika sebagai sebuah cara untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensi manusia. Inilah yang ia istilahkan sebagai “ada” atau “*being*”. Pemikiran dasarnya berawal dari hakikat keberadaan manusia yang mengarahkannya pula pada filsafat ontologi−menjelaskan hakikat keberadaan suatu zat.

Secara lebih jauh, pemikiran mengenai “ada”, metafisika dan pemahaman ontologis diungkapkannya dalam buku yang terkenal, *sein und*

zeit (1927) yang kemudian diterjemahkan menjadi *being ang time* (1962). Selain berpusat pada pemahaman ontologis, ia juga menybut metodenya ini sebagai fenomenologi hermeneutik.

> "Fenomenologi adalah sarana keberadaan yang diarahkan oleh fenomena melalui suatu cara pengaksesan diri yang murni menjadi miliknya sendiri. Metode inilah yang akan menjadi signifikasi paling tinggi bagi teori hermeneutis... bahkan perhatian Heidegger sendiri adalah metafisika dan persoalan keberadaan" (Palmer, 2005:148).

Dengan demikian, cara cara untuk mengungkap "ada" tersebut adalah dengan metode fenomenologi hermeneutik heidegger, sehingga nantinya hakikat "ada" itu sendiri dapat terlihat. "...Fenomenologi hermeneutik berkaitan dengan engungkapan *sein* yang secara sedemikian rupa, sehingga *sein* dapat muncul dengan jelas" (Atho', 2003:66, dalam Atho' & Fahrudin, 2003:66). Dapt dikatakan heidegger menciptakan sebuah teori hermeneutik *dasein* yang bertumpu pada pemahaman tentang keberadaan manusia yang dapat diungkapkan dengan metode fenomenologi hermeneutik.

> "Fenomenologi hermeneutik heidegger adalah salah satu fenomenologi tentang "ada", sesuatu hermeneutika yang membuka sesuatu yang tersembunyi, bukan interpretasi atas interpretasi (misalnya suatu teks) melanikan kegiatan primal interpretasi yang membuka tentang hakekat "ada" menjadi terbuka" (Atho', 2003:66, dalam Atho' & Fahrudin, 2003:66).

Selanjutnya, pandangan Hans-Georg Gadamer mengenai hermeneutiknya banyak ia kembangkan dari pendahulunya, Heidegger. Ia memandang hermeneutika sebagai sesuatu yang dialektis bukan sebagai metode. Karena kebenaran dalam pemahaman hanya dapat dicapai melalui proses dialektika. "Sebab, dalam proses dialektik, kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas lebih banyak kemungkinannya

dibandingkan dengan proses metodis" (Sumaryono, 1999:69). Seterusnya, ia menuangkan gagasan hermeneutiknya dalam bukunya yang berjudul *truth and method* (1960).

Dialektika yang dimaksudnya adalah bagaimana bahasa dapat menjadi perantara untuk memahami teks karena situasi antara eneliti dan penafsir terdapat perbedaan waktu yang lama. "... justru yang terpenting dalam jurang waktu dan tradisi itu adalah dialektika atau dialeg yang produktif antara masa lalu dengan masa kini. Dan ini hanya bisa dimasuki melalui bahasa" (Mulyono, 2003:136, dalam Atho' & Fahrudin, 2003:136). Dalam proses yang dialektik tersebut pada akhirnya penafsir akan memperoleh kebenaran. Hal ini dikarenakan jarak waktu dan tradisi antara eneliti dan penafsir menjadi dekat hingga terjadi penggabungan horizon dengan diri penafsir.

"Menurut Gadamer, salah satu tujuan terpenting dalam hermeneutika adalah memperluas horizon melalui ziarah imajinatif pada tradisi masa lampau dan berdialog dengan para jenius lewat karya tulisannya dalam *setting* sosial kehidupan mereka, sehingga akan muncul apa yang disebut *the fusion of new horizon*" (Antony C. Thiselton, 1992:8, dalam Hidayat, 2011:249).

Pemikirannya ini bertolak belakang dengan apa yang diungkapkan oleh Emilio Betti. Ia justru mengorientasikan teori hermeneutika-nya untuk memformulasikan bagaimana sisi historis, subjektivitas ekspresi manusia dapat diinterpretasi dengan tepat dan sah. Inilah titik hermeneutika metodologis betti. "Dia−Betti−menyatakan secara tegas otonomi objek interpretasi dan mungkinya 'objektivitas' historis dalam membuat interpretasi

yang valid" (Palmer, 2005:52). Artinya, betti berpendapat bahwa interpretasi yang objetif dapat dilakukan oleh penafsir, sebab pada dasarnya pada objek terdapat makna objektif yang tidak tetap atau berubah-ubah. Oleh karena itulah, "...betti bermaksud mengafirmasi, apapun kemungkinan peran subjektif dalam interpretasi, bahwa objek tetap menjadi objek, dan sebuah interpretasi valid yang objektif dapat layak diusahakan dan diselesaikan" (Palmer, 2005:62).

Pada pion inilah terdapat perbedaan yang amat besar antara Betti dan Gadamer, sebab ia berpendapat interpretasi objektif tidak mungkin dilakukan. Waktu yang terbentang antara karya sang eneliti dan kehadiran penafsir sangatlah jauh sehingga untuk memahaminya, penafsir harus melakukan proses dialogis yang bersifat subjektif. "Dengan demikian, upaya objektivisme murni dalam hermeneutika hanya akan menjadi kemustahilan..." (Mulyono, 2003:136, dalam Atho'& Fahrudin, 2003:136).

2.5 Kerangka Pemikiran

Sebelum kita melihat pemikiran dan teori hermeneutika Paul Ricoure lebih jauh, perlu diketahui pula latar belakang dan kehidupannya. Paul Ricoure lahir di Valence, Prancis selatan, pada 1913. Ia menjadi mahasiswa di Universitas Sarbonne, Prancis pada akhir tahun 1930-an. Selama menjadi tahanan di jerman pasa masa perang dunia kedua, ia banyak membaca karya Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Karl Jaspers.

Kemudian, pada 1948 ia mengajar sejarah filsafat di universitas starsbourg, prancis, setelah ia pun pindah mangajar ke nanterre pada 1966. Namun, disebabkannya ada demonstrasi dari pihak mahasiswa terhadap universitas tersebut, ricoure memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai dekan dan pindah mengajar ke universitas louvain, belgia. Lalu, di tahun 1973, ia pun kembali ke nanterre. Semasa hidupnya ia telah menulis puluhan judul buku dan ratusan esai mengenai fenomenologi, metafora bahasa, dan hermeneutika. Ia meninggal pada 2005 di prancis, karena menderita sakit.

Pemikiran paul ricoure dalam bidang hermeneutika mencoba pemperbarui pemikiran dan teori-teori sebelumnya yang muncul dengan berbagai perspektif. Dalam pandangannya ia melihat bahwa tugas hermeneutika yaitu untuk memahami teks. Sedangkan pengertian teks itu sendiri merupakan segala diskursus atau wacana yang dibakukan lewat tulisan, dan diskursus adalah bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi.

Secara lebih khusus, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori hermeneutika dari Paul Ricoeur. Filsuf asal Prancis ini mendasarkan hermeneutika pada interpretasi teks. Menurutnya, "Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dan penafsiran teks" (Ricoeur, 2009:57). Artinya, dalam hermeneutika terdapat proses untuk memahami teks baru kemudian menginterpretasikannya.

Adapun yang berkaitan dengan proses ini selain dari pemahaman dan interpretasi, yaitu teks. Kedua proses tersebut tidak akan dapat dugunakan sebagaimana mestinya tanpa adanya teks. Sehingga jelas, teks merupakan objek

penting dalam hermenutika, “Pengertian tentang teks menjadi sangat sentral dalam pemikiran hermeneutika Ricoeur” (Permata, 2003:218, dalam Ricoeur, 2003:218).

Menurut Ricoeur, sebuah teks memiliki sifat berdiri sendiri dan tidak terikat. Berbeda dengan diskursus atau bahasa lisan yang dalam penyampaiannya masih bergantung pada aspek non-verbal si bembicara. “Sedangkan teks merupakan sebuah korpus yang otonom. Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas” (Permata, 2003:219, dalam Ricoeur, 2003:219).

Karenanya, teks itu bisu. Sang penulis “berbicara” mengungkapkan pemikiran dan maksudnya kepada pembaca dalam wacana yang terbakukan dalam tulisan atau teks. Pembaca tidak betatapan secara langsung dengan sang penulis, tetapi berkomunikasi melalui tulisannya pada sebuah teks.

Terdapat tiga macam sifat otonom yang dimiliki oleh teks. Pertama maksud pengarang, kedua lingkungan budaya tempat teks ditulis, terakhir pembaca atau publik itu sendiri. Sifat otonomi teks secara sederhana ialah sifat kemandirian atau ketidaktergantungan sebuah teks terhadap latar belakangnya: mulai dari maksud penulis, situasi dan tempat teks ditulis, serta situasi pembaca itu sendiri. Otonomi teks berarti, situasi dimana pembaca hanyut terbawa ke dalam ide, alur, dan imaji eneliti tanpa sempat mempertanyakan latarbelakang penulisnya; bagaimana keadaan saat teks tersebut dibuat, apa yang memotivasi eneliti ketika membuat teks itu, atau bahkan melihat latarbelakang pembaca sendiri.

Sesaat, teks hadir ke hadapan pembaca seakan membawa pesannya sendiri, menyampaikan maksudnya sendiri. “Bukankah kita ada kalanya tenggelam dalam sebuah buku tanpa pernah bertanya secara kritis, siapakah pengarangnya dan kepada siapa buku ini sesungguhnya ditunjukkan?”
(Hidayat, 2011:61). Kondisi inilah yang membuat teks melahirkan sifatnya yang otonom atau berdiri sendiri.

Seterusnya, sifat otonom ini nantinya memengaruhi bagaimana interpretasi teks dapat dilakukan. Namun, pada satu titik, karena sifat otonomi teks, justru interpretasi akan amat berkaitan dengan apa yang menjadi kemandiriannya. Artinya, interpretasi teks bertalian erat dengan maksud pengarang, situaisi dan tempat dimana teks itu ditulis, dan kondisi pembaca sebagai penafsir. Keadaan pembaca yang tenggelam dalam bacaannya memang meneguhkan sifat otonomi teks. Tetapi pada dasarnya, ketika akan menginterpretasi teks, maka pembaca seharusnya mengkaitkan dengan aspek otonomi teks itu sendiri.

Dalam hal ini Hidayat (2011:63) kembali menjelaskan, “Jadi, makna itu muncul dari pertautan antara teks, pikiran pengarang, dan benak pembacanya. Ketiga vaeriabel itu, yaitu *the world of the text*, *the world of the author*, dan *the world of thr reader*...”. hal ini mengindikasikan bahwa saat proses penafsiran makna teks maka pembaca berusaha untuk mengerti kemudian memahami apa yang sebenarnya simaksud oleh pengarang dalam teksnya (*the world of the author*), bagaimana situasi teks tersebut ditulis (*the world of the text*), dan situasi latarbelakang pembaca sendiri (*the world of the reader*).

Maka itu, dunia teks akan mengaitkan aspek sejarah di mana teks tersebut ditulis dan situasi apa yang melingkupinya. Sebab, "Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variabel, antara lain, kondisi politis, ekonomis, psikologis, dan sebagainya" (Hidayat, 2011:81). Sedangkan dunia pengarang pada tahap penafsirannya akan dihubungkan latar belakang kehidupan penulis, sisi psikologis dan budaya yang membentuk pribadi penulis, dan apa yang memotivasi penulis untuk menciptakan karyanya.

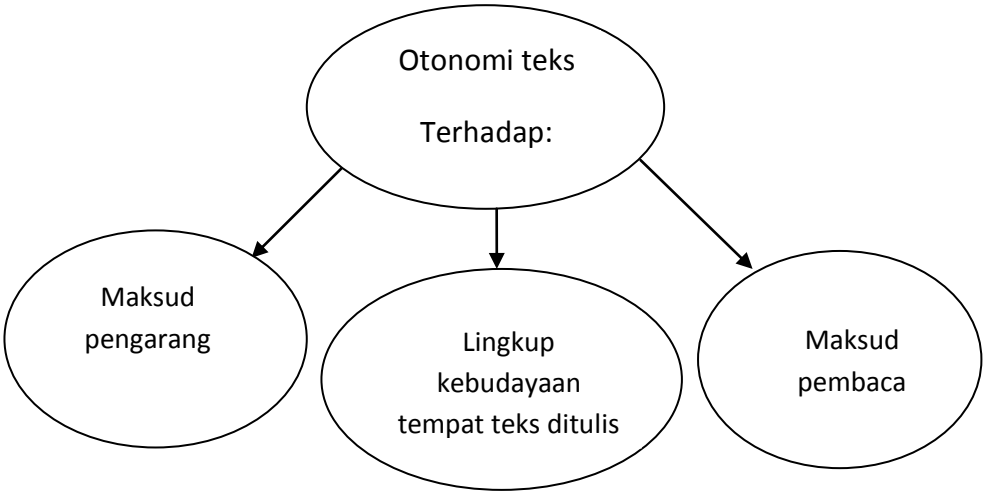
Terkait dengan hal ini Hidayat (2011:244) menyatakan, "Jadi, dalam memahami sebuah teks, seseorang dituntut untuk berusaha memahami pribadi sang pengarang yang melahirkannya serta situasi dan tradisi sosial dimana ia hidup". Lalu, pada dunia pembaca, akan dikaitakn dengan latarbelakang diri pribadi, bagaimana pembaca melihat posisi teks, makna, dan penulis.

> "Menurut Ricoeur, sekali sebuah wacana dimantapkan dengan tulisan, maka saat itu pula ia mempunyai otonomi tiga rangkap: otonomi terhadap maksud pengarang, otonomi terhadap lingkup kebudayaan asli tempat teks itu ditulis, dan otonomi terhadap pendengar atau publik yang asli" (Arifin, 2003:225-256, dalam Atho' & Fahrudin, 2003:255-256).

Adapun otonomi tiga rangkap yang dimiliki sebuah teks, peneliti merangkum dalam sebuah gambar berikut.

Gambar 2.1

Otonomi Tiga Rangkap Paul Ricoeur



Sumber: Diadaptasi dari buku Hermeneutika Trasedental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies, oleh Nafisul Atho' & Arif Fahrudin, 2003, hal. 255256

Tiga tahap otonomisasi tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses interpretasi teks dalam pendekatan hermeneutika. Oleh karena itu, pemikiran Paul Ricoeur mengenai sifat teks yang otonom dan interpretasinya penulis asumsi dapat menguak makna puisi Charil Anwar dalam puisinya yang berjudul " Aku".